

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Permasalahan Arsitektural

1.1.1. Keistimewaan Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia dengan kekayaan budaya yang melimpah, baik yang berbentuk fisik maupun non fisik. Salah satu karakter kota Yogyakarta yang kuat adalah sistem semi monarki yang masih di pertahankan sampai sekarang dengan keberadaan dua kerajaan pecahan Mataram Islam berupa Kasultanan Ngayogyakarta yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono dan Kadipaten Pakualaman yang dipimpin oleh Adipati Paku Alam. Identitas tersebut lalu diperkuat dengan Undang-undang dan rancangan peraturan Daerah Keistimewaan DIY berkaitan dengan kebudayaan, tata ruang, pertanahan, dan sistem pemerintahan yang menaungi keistimewaan Yogyakarta.

Yogyakarta dalam menjalankan roda pemerintahannya mendasarkan visinya pada kalimat “Hamemayu Hayuning Bawono”, yang berarti sebagai perwujudan tekad masyarakat Yogyakarta untuk mewujudkan masyarakat dunia (bawono) yang tenang, tertib, rapi, tentram, sejahtera dan hanya dapat dicapai melalui jalan perdamaian. Kalimat di atas diartikan sebagai perwujudan dan keberpihakkan pemerintah setempat kepada masyarakat atau rakyat kecil melalui program pembangunan yang diarahkan kepada pemberdayaan, pensejahteraan dan pencerdasan masyarakat, yang salah satu perwujudannya yaitu dengan mempertahankan keberadaan pasar tradisional.

1.1.2. Catur Gatra pada Kawasan Pakualaman

Kawasan Pakualaman termasuk ke dalam kawasan heritage yang memiliki nilai sejarah dengan latar belakang sejarah dan bentuk peninggalan fisiknya yang menarik untuk dikaji. Pada dasarnya Pakualaman merupakan pecahan dari Kasultanan Yogyakarta, oleh karenanya memiliki keterkaitan yang erat dengan Kraton Yogyakarta sebagai panutan pemerintahan. Kadipaten Pakualaman

memiliki wilayahnya sendiri yang terdiri dari dua bagian wilayah kota dimana terletak istana Pakualaman yang sering dikenal dengan Puro Pakualaman, dan wilayah luar kota yakni daerah Adikerto yang saat ini terletak di wilayah Kulon Progo. Sama seperti kerajaan-kerajaan yang lain, Kadipaten Pakualaman memiliki istananya sendiri sebagai simbol pusat kekuasaan, kediaman, serta pusat pemerintahan. Puro Pakualaman dibangun dengan pola dasar yang sama dengan Kraton Yogyakarta yakni adanya istana raja, alun-alun, masjid dan pasar. Elemen-elemen tersebut disebut sebagai Catur Gatra Tunggal pembentuk Kawasan.

Catur Gatra Tunggal merupakan filosofi dan konsep pembentukan Inti Kota. Catur Gatra Tunggal memiliki arti kesatuan empat susunan yang terdiri atas kraton, masjid, alun-alun, dan pasar. Keempat susunan tersebut adalah elemen-elemen identitas kota atau jati diri kota. Puro Pakualaman sebagai pusat pemerintahan dan kediaman Adipati, alun-alun Sewadanan sebagai ruang terbuka dan tempat sosial raja dengan masyarakat, masjid sebagai sarana religius, dan pasar tanjung sebagai sarana perekonomian masyarakat. Pasar Tanjung kini hilang digantikan dengan keberadaan pasar Sentul.

Konsep kawasan Pakualaman tidak jauh beda dengan bentuk Kasultanan Yogyakarta, namun dengan skala yang lebih kecil. Orientasi Puro Pakualaman menghadap ke arah selatan sebagai bentuk penghormatan kepada eksistensi Kesultanan Yogyakarta. Pada kawasan terdapat pula hunian-hunian pangeran ataupun kerabat dan penjabat Pakualaman yang biasa disebut Ndalem. Baik Ndalem maupun Puro menggunakan konsep sistem pertahanan berupa magersari dan indung, serta tanah keprabon dan tanah bukan keprabon untuk menyatakan status kepemilikan tanah Pakualaman.

Permasalahan yang tengah terjadi pada perkembangan kota Yogyakarta antara lain, pembangunan modern yang kurang memperhatikan identitas khas Yogyakarta (dapat berupa bangunan hotel, sarana komersial ataupun resedensial), penghancuran bangunan cagar budaya, pemadatan hunian penduduk di tanah khusus kerajaan, serta kurangnya kesadaran masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak lain dalam upaya pelestarian kawasan. Khusus pada kawasan sekitar Puro Pakualaman yang merupakan kediaman Adipati Paku Alam, muncul perubahan

fisik bangunan pada pasar Sentul yang merupakan elemen pembentuk kawasan dengan konsep Catur Gatra yang dapat merubah struktur, karakter, dan identitas kawasan bersejarah. Sehingga terdapat kekontrasan arsitektur pada bangunan yang merupakan elemen pembentuk Catur Gatra, dan perlu adanya tindak lanjut berupa konservasi yaitu dengan melakukan redesign pada bangunan pasar untuk mengembalikan lagi karakter kawasan Pakualaman yang signifikan.

1.1.3. Pasar Sentul Pakualaman

Pasar tradisional merupakan ruang publik yang menjadi identitas kota. Pasar yang berhasil adalah pasar yang ramai oleh aktivitas ekonomi dan sosial, yang ditandai dengan tersedianya ruang-ruang yang nyaman, aman, aksesibel, dan menjadi wadah aktivitas sosial dan kultural. Pasar dapat bermakna sebagai tempat berkumpul yang di dalamnya terjadi interaksi sosial antar berbagai macam karakter manusia sekaligus sebagai tempat berlangsungnya kegiatan ekonomi. Oleh karena itulah disebut pasar, karena dalam bahasa Jawa pasar yang sering disebut dengan peken mempunyai arti “berkumpul” (Suardana, 2007). Pasar disebut juga sebagai media untuk bertemunya masyarakat dari berbagai macam lapisan, melakukan proses bertemu, berinteraksi, tawar-menawar, jual beli, media edukasi, dan wisata. Hal inilah yang menjadi karakter asli dari pasar tradisional.

Adanya peningkatan kebutuhan masyarakat dengan tidak bertambahnya luas lahan bangunan, kepadatan pedagang, penggunaan jalur sirkulasi untuk berdagang dan penataan barang dagangan yang tidak sesuai dengan komoditasnya menjadikan salah satu faktor ketidaknyamanan pengguna. Pedagang Pasar Sentul yang melebihi kapasitas juga menjadi faktor bangunan pasar terlihat sempit, pengap dan kotor. Sehingga faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan untuk dilakukan perancangan ulang bangunan Pasar Sentul dengan memperhatikan aspek sirkulasi pengguna, zoning maupun fungsi ruang sebagai penunjang kenyamanan pengguna dalam melakukan aktivitas jual beli dalam pasar.

1.1.4. Sirkulasi pada Pasar Sentul

Sirkulasi merupakan faktor terpenting dalam keberlangsungan aktivitas dan kegiatan oleh pengguna di dalam bangunan, khususnya bangunan pasar yang merupakan fasilitas publik dengan berbagai macam kegiatan yang kompleks seperti jual beli. Sirkulasi di Pasar Sentul belum dapat menjadi faktor penentu kenyamanan pengguna ketika beraktivitas jual beli, karena beberapa jalur sirkulasi dalam pasar digunakan untuk pedagang lapak atau dasaran berjualan sehingga jalur sirkulasi menjadi sempit dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu zonasi pedagang di Pasar Sentul belum tertata sesuai dengan komoditas barang dagangannya, yang menyebabkan sirkulasi pengguna tidak teratur dan tidak efisien. Perancangan ulang Pasar Sentul sangat diperlukan untuk menjadi fasilitas publik dan mewadahi kegiatan jual beli yang menciptakan suasana nyaman ketika berbelanja maupun berdagang.

1.1.5. Morfologi pada Elemen Pembentuk Catur Gatra

Pada dasarnya setiap bangunan bersejarah memiliki nilai keunikan dan arsitektur yang menarik untuk dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam mendesain. Tiap bangunan selalu memiliki ciri khasnya sendiri, seperti pada bentuk bangunan-bangunan di kawasan Pakualaman yang memiliki ciri khas dan karakter arsitektur yang kuat, yaitu bangunan pada Puro Pakualaman dan Masjid Besar Pakualaman Yogyakarta. Disayangkan jika ke empat elemen Catur Gatra tidak memiliki persamaan dan ciri khas yang sama sehingga dapat menyebabkan menurunnya tingkat kekuatan karakter pada kawasan tersebut.

Pasar Sentul memiliki arsitektur yang sangat kontras dengan elemen lainnya yaitu bangunan pada Puro Pakualaman dan Masjid Besar Pakualaman. Puro Pakualaman memiliki karakter yang kuat pada bentuk bangunannya, dapat dilihat pada pola, hirarki, dan hubungan ruang satu dengan lainnya, dimana memiliki nilai sejarah yang kuat. Seperti disetiap ruang-ruang dalam Puro memiliki fungsi, nama ruang, makna dan arti masing-masing ruang atau elemen

yang memiliki nilai sejarah dan detail yang sangat diperhatikan pada saat pembangunannya.

Masjid Besar Pakualaman juga memiliki bentuk yang tidak lepas dari makna dan filosofi pada saat pembangunannya, diantaranya masjid ini berbentuk segi empat dengan disangga 12 tiang kayu jati dan pada ruang utama di sisi kanan dan kiri dibuat posisi lebih rendah tanpa pembatas, dimaksudkan sebagai *pawestren* atau tempat sholat perempuan. Pada bangunan utama masjid terdapat empat *saka guru* untuk menopang atap *limas* bertingkat tiga dengan atap *sirap*, yang dipuncaknya ditempatkan *mustaka* berbentuk *gada*.

Kuatnya bentuk dan ruang yang diperoleh dari pembangunan dan perkembangan bangunan yang menjadi elemen Catur Gatra tersebut, maka perlunya untuk melakukan analisis beberapa elemen morfologi pada bangunan Puro Pakualaman yang difokuskan pada bangunan Bangsal Sewatama dan Regol Danawara serta Masjid Besar Pakualaman untuk dijadikan sebagai dasar dan konsep redesain pasar Sentul Yogyakarta.

1.2. Pernyataan Persoalan Perancangan dan Batasannya

1.2.1. Rumusan Permasalahan

1.5.1.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang ulang Pasar Sentul menjadi fasilitas publik yang sesuai dengan morfologi elemen Catur Gatra Tunggal di Pakualaman.

1.5.1.2. Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana merancang bangunan Pasar Sentul yang sesuai dengan morfologi bangunan Puro dan Masjid Besar Pakualaman.
- b. Bagaimana merancang sirkulasi sebagai penunjang kenyamanan pengguna.

1.2.2. Tujuan dan Sasaran

1.5.1.3. Tujuan Perancangan

1. Tujuan Utama

Merancang ulang bangunan Pasar Sentul dengan pendekatan morfologi bangunan pada elemen Catur Gatra Tunggal.

2. Tujuan Sekunder

- a. Menggunakan hasil analisis morfologi pada bangunan Pura Pakualaman dan Masjid Besar Pakualaman sebagai dasar redesign.
- b. Menciptakan sirkulasi yang tepat untuk untuk kenyamanan pengguna.

1.5.1.4. Sasaran Perancangan

- a. Menghasilkan rancangan ulang bangunan dan tata ruang Pasar Sentul yang sesuai dengan morfologi Pura dan Masjid Pakualaman, dimana Pura, masjid dan pasar merupakan elemen pembentuk konsep Catur Gatra pada kawasan Pakualaman.
- b. Menghasilkan rancangan ulang bangunan Pasar Sentul dengan pola sirkulasi yang tepat sebagai penunjang kenyamanan pengguna pasar.

1.5.1.5. Manfaat

1. Manfaat Subyektif

Untuk memenuhi salah satu persyaratan Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

2. Manfaat Obyektif

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai konservasi berupa redesign Pasar Tradisional yang memiliki nilai historis dan menjadi salah satu elemen pembentuk konsep kawasan Catur Gatra di Pakualaman Yogyakarta yang signifikan.

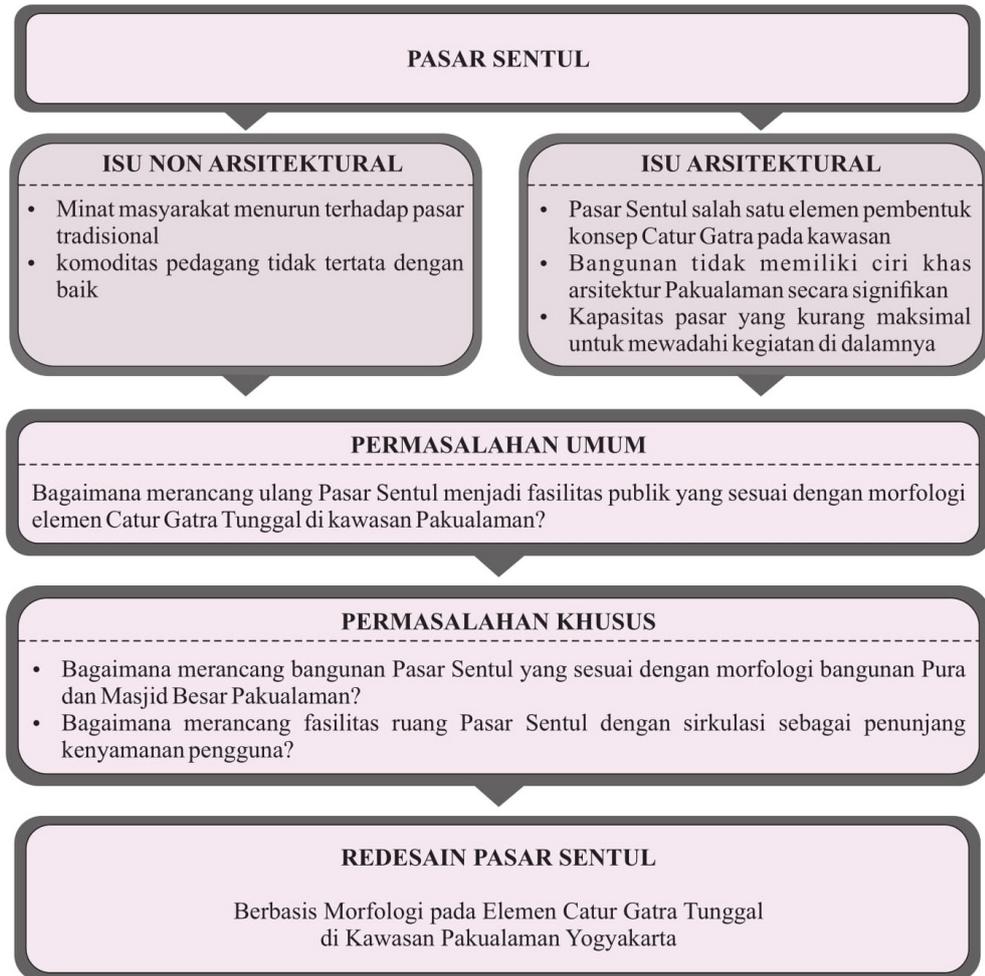
1.3. Metode Pemecahan Persoalan Perancangan

1.3.1. Metode Pengumpulan Data

Pertama pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung dan wawancara di Pasar Sentul untuk mendapatkan data berupa kondisi

bangunan eksisting, denah, data dan jenis pedagang maupun permasalahan-permasalahan dalam pasar khususnya dari segi arsitektural. Data sekunder berupa jurnal-jurnal penelitian dengan tema terkait, buku, regulasi bangunan setempat, naskah yang berkaitan dengan sejarah dan bentuk Pura maupun Masjid Pakualaman, dan peraturan daerah atau undang-undang terkait bangunan pasar tradisional. Setelah observasi atau wawancara dan kajian teori terkait dilakukan analisis dari data yang didapatkan sehingga diperoleh hasil yang dapat menunjang perancangan ulang Pasar Sentul.

1.3.2. Metode Penelusuran Masalah



Gambar 1. 1 Metode Penelusuran Masalah

Sumber: Penulis, 2018

1.3.3. Metode Pemecahan Masalah

Pada metode pemecahan masalah dilakukan beberapa analisis kajian berdasarkan rumusan permasalahan yang diperoleh dari isu arsitektural maupun non arsitektural. Kajian yang dianalisis yaitu:

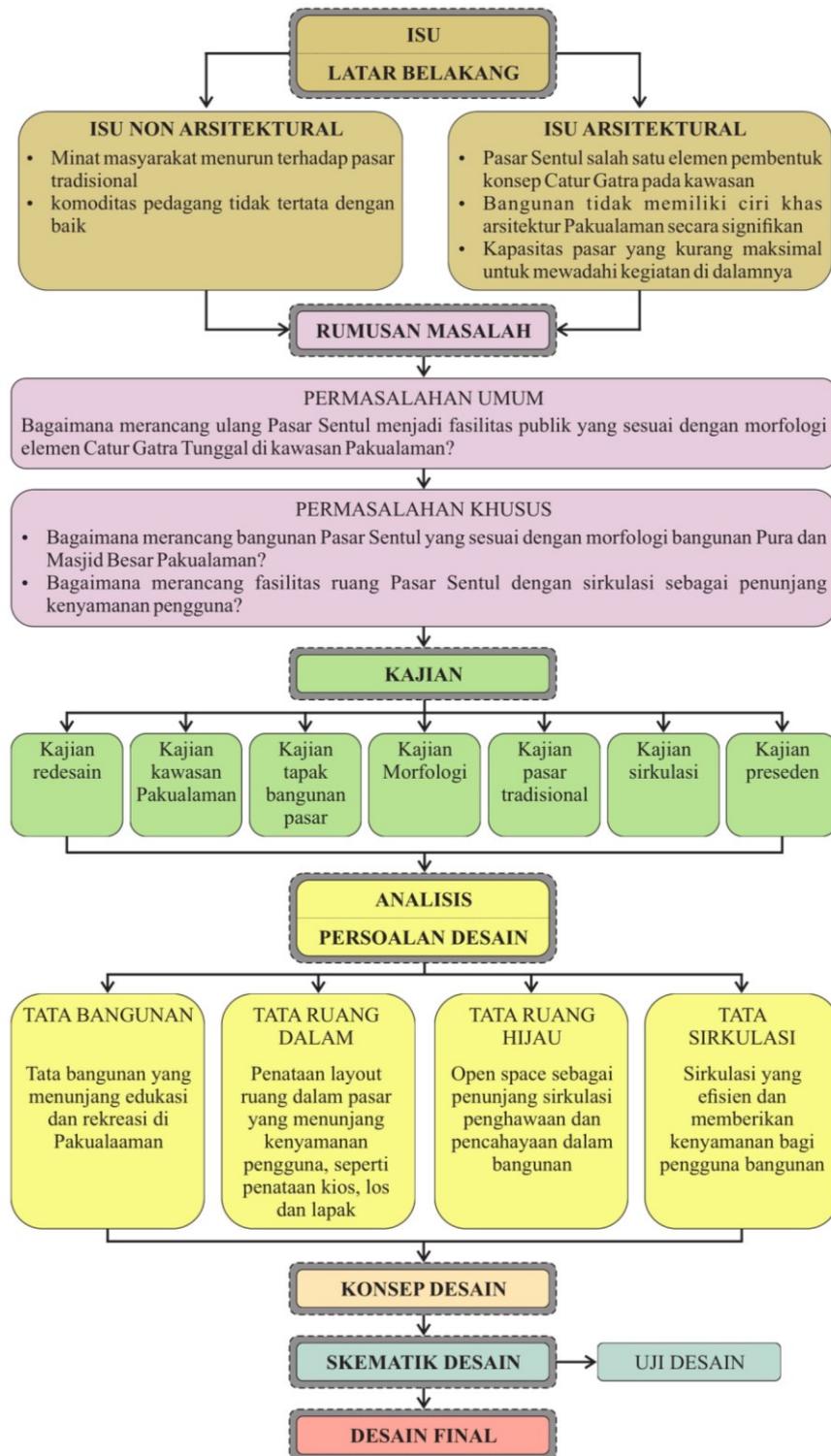
1. Kajian redesign berupa pengertian redesign dan pengaplikasian terhadap bangunan yang akan dirancang, sehingga dapat diketahui batasan mengenai perancangan ulang bangunan Pasar Sentul.

2. Kajian kawasan Pakualaman termasuk filosofi Catur Gatra dan elemennya.
3. Kajian tapak dari bangunan Pasar Sentul berupa kondisi eksisting bangunan, waktu dan aktivitas pengguna, serta peraturan bangunan terkait. Kajian tapak juga digunakan untuk mengetahui luasan bangunan maupun tanah eksisting dari Pasar Sentul.
4. Kajian morfologi dari elemen Catur Gatra meliputi bangunan pada Pura dan Masjid Besar Pakualaman. Pada Pura, morfologi yang dipakai yaitu elemen-elemen bangunan dari Bangsal Sewatama dan Regol Danawara.
5. Kajian pasar tradisional untuk menentukan jenis, golongan, kriteria maupun kelas pasar yang digunakan sebagai pedoman dalam redesign pasar tradisional.
6. Kajian sirkulasi digunakan untuk menentukan sistem dan pola-pola sirkulasi secara maksimal, selain itu untuk menentukan layout ruang didalam bangunan guna menunjang kenyamanan pengguna bangunan.
7. Kajian preseden digunakan sebagai referensi dalam perancangan ulang pasar tradisional.

1.3.4. Metode Pengujian Desain

Metode pengujian desain menggunakan Empiris Emik, yaitu memberikan kuisioner kepada orang-orang yang berpengaruh dalam perancangan, seperti pengelola pasar, abdi dalem Pakualaman, masyarakat sekitar Pasar Sentul, pedagang dan pengunjung Pasar Sentul. Sehingga dapat diperoleh desain perancangan ulang pasar yang sesuai.

1.4.Peta Pemecahan Persoalan (Kerangka Berfikir)



Gambar 1. 2 Peta Pemecahan Persoalan

Sumber: Penulis, 2018

1.5. Keaslian Penulis

1. Judul : Redesain Pasar Sudimampir di Banjarmasin
“Pemerataan Pedagang Pasar dan Akses Parkir bagi Pengunjung”
Penulis : Auny Maulida
Universitas : Universitas Islam Indonesia
Tahun : 2015
Pendekatan : Pemerataan pedagang dan akses parkir pengunjung
Permasalahan : Merancang ulang Pasar Sudimampir agar para pedagang dapat merata dengan perancangan fasilitas tempat parkir untuk mobil dan motor pengunjung.

2. Judul : Revitalisasi Pasar Sentul
“Optimalisasi Kebutuhan Ruang dan Integrasi Wisata Seni serta Kuliner di Kawasan Pakualaman Yogyakarta”
Penulis : Dhira Ayu Laksmita
Universitas : Universitas Islam Indonesia
Tahun : 2016
Pendekatan : Mengoptimalkan kebutuhan ruang, integrasi wisata dan kuliner
Permasalahan : Merancang tata ruang Pasar Sentul yang optimal sehingga dapat memenuhi kebutuhan kegiatan perdagangan dan diintegrasikan dengan wisata seni dan kuliner khas Pakualaman sekaligus sebagai sarana rekreasi dan edukasi bagi pengguna pasar.

3. Judul : Ornamen pada Bangunan Pura Pakualaman Yogyakarta
Penulis : Mifyansyah Anang Perdana
Universitas : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tahun : 1990
Permasalahan : Memaparkan jenis dan bentuk ornamen pada elemen-elemen yang diterapkan pada bangunan Pura Pakualaman dengan penjabaran warna, tehnik penerapannya, makna simboliknya dan faktor yang mempengaruhi ornamen-ornamen tersebut pada elemen bangunan.